

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

SMP Negeri 38 Medan merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berupaya terus untuk meningkatkan mutu pendidikan siswanya guna menciptakan lulusan yang bisa bersaing melanjutkan pendidikan formal tingkat SMA atau SMK sampai perguruan tinggi. Namun yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana mengupayakan agar siswa memperoleh hasil belajar yang tinggi di sekolah ?

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa SMP Negeri 38 Medan. Dengan adanya mata pelajaran matematika siswa dapat mengetahui dasar ilmu pasti yang hanya mempunyai satu jawaban benar, lain dengan ilmu sosial yang punya banyak jawaban. Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting karena masuk dalam rencana pemerintah yaitu ujian nasional UN. Dengan banyaknya standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa maka diharapkan siswa benar-benar memiliki kompetensi yang akan menunjang prestasinya kelak. Mulyono Abdurrahman (2003:252) mengemukakan bahwa:

“Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi para siswa berkesulitan belajar”.

Swarsono (dalam Rochmad, 2008:2) menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam mempelajari matematika di sekolah rupanya juga tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang selama ini digunakan yaitu strategi pembelajaran yang menggunakan sistem klasikal, dengan metode ceramah sebagai metodenya.

Kemampuan kompetensi siswa dapat dilihat berdasarkan hasil belajar mata pelajaran matematika khususnya pokok materi pecahan. Hasil belajar pada mata pelajaran matematika pokok materi pecahan hasil penelitian observasi kepada salah satu guru di SMP Negeri 38 Medan sangatlah rendah, data tersebut berdasarkan tabel berikut ini :

Tabel.1.1. Data Hasil Belajar Semester Ganjil Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Pokok Pecahan SMP Negeri 38 Medan Kelas VII T.P. 2013/2014.

| Kelas | Tuntas | Tidak Tuntas |
|---------------|-----------------|---------------------|
| VII-5 | 14 Orang | 21 Orang |
| VII-6 | 10 Orang | 25 Orang |
| VII-7 | 14 Orang | 22 Orang |
| VII-8 | 16 Orang | 20 Orang |
| JUMLAH | 54 Orang | 88 Orang |

Sumber : Dokumen SMP Negeri 38 Medan (2013)

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa keempat kelas yang mencapai tingkat ketuntasan dalam pembelajaran adalah 54 orang atau 38.1% sedangkan jumlah siswa yang tidak mencapai tingkat ketuntasan belajar adalah 88 orang atau 61.9%. Rendahnya nilai perolehan tersebut disebabkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika materi pokok pecahan masih rendah maka pencapaian hasil belajarpun tidak maksimal. Hasil belajar merupakan salah satu faktor internal dalam diri siswa yang penting ditingkatkan secara optimal.

Dengan melihat pentingnya matematika maka pelajaran matematika perlu diberikan kepada peserta didik mulai dari pendidikan dasar. Untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah tidak pasti dan kompetitif.

Namun pada kenyataannya peranan matematika untuk meningkatkan kemampuan tersebut di atas masih rendah. Seiring dengan mutu pendidikan di Indonesia juga masih rendah. Seperti yang diungkapkan oleh Zainurie (2007 : 1)

“Banyak orang bilang “mutu pendidikan Indonesia”, terutama dalam mata pelajaran Matematika masih rendah. Data yang mendukung opini ini adalah: Data UNESCO menunjukkan peringkat matematika Indonesia berada di deretan 34 dari 38 negara. Sejauh ini, Indonesia masih belum mampu lepas dari deretan penghuni papan bawah”.

Heibert (Rochmad 2008:2) memberi contoh pelaksanaan pembelajaran matematika yang berpusat pada guru bahwa selama berlangsungnya pembelajaran matematika, guru hanya memberi sedikit perhatian dalam membantu siswa mengembangkan ide-ide konseptual dan sedikit perhatian pada hubungan antara prosedur-prosedur yang dipelajari dan konsep yang menjadikan prosedur itu dapat dikerjakan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stigler dan Heibert (dalam Heibert, 2003) bahwa 78% dari seluruh topik matematika yang diajarkan, guru menyampaikan prosedur-prosedur dan ide-ide tetapi tanpa mengembangkannya.

Menurut Purwoto (2003: 137) yang menyatakan:

“Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak dipakai. Hal ini mungkin dianggap guru sebagai metode pembelajaran yang paling mudah dilaksanakan. Kalau bahan pelajaran sudah dikuasai dan sudah ditentukan urutan penyampaianya, guru tinggal memaparkannya di kelas. Siswa tinggal duduk memperhatikan guru berbicara, mencoba menangkap apa isinya, dan membuat catatan-catatan”.

Selain sistem pembelajarannya yang masih konvensional, penggunaan alat peraga di SMPN 38 Medan dalam pembelajaran matematika itu masih kurang, hal ini disebabkan adanya pemahaman bahwa penggunaan alat peraga itu membutuhkan biaya yang cukup mahal. Padahal sebenarnya dalam pembelajaran matematika itu kita bisa memanfaatkan lingkungan sekitar untuk dijadikan alat peraga seperti halnya dalam pembelajaran matematika realistik. Menurut Rus Effendi (1997:227-228) ada beberapa fungsi penggunaan alat peraga dalam pengajaran matematika, diantaranya sebagai berikut:

- a. Dengan adanya alat peraga, anak-anak akan lebih banyak mengikuti pelajaran matematika dengan gembira, sehingga minatnya dalam mempelajari matematika semakin besar. Anak senang, terangsang, kemudian tertarik dan bersikap positif terhadap pembelajaran matematika.
- b. Dengan disajikan konsep abstrak matematika dalam bentuk konkret, maka siswa pada tingkat-tingkat yang lebih rendah akan lebih mudah memahami dan mengerti.
- c. Anak akan menyadari adanya hubungan antara pembelajaran dengan benda-benda yang ada di sekitarnya, atau antara ilmu dengan alam sekitar dan masyarakat.
- d. Konsep-konsep abstrak yang tersajikan dalam bentuk konkret, yaitu dalam bentuk model matematika dapat dijadikan obyek penelitian dan dapat pula dijadikan alat untuk penelitian ide-ide baru dan relasi-relasi baru.

Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Peserta didik kebanyakan malu untuk bertanya kepada guru jika masih ada yang belum mereka pahami sehingga kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Hal ini merupakan tantangan besar pembelajaran matematika yang selama ini disinyalir telah terjebak dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada pewarisan ilmu dari pada pemerolehan aktif oleh peserta didik.

Menurut Johar (2001 : 23), bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari maka anak akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika. Ini berarti bahwa pembelajaran matematika di kelas ditekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman anak sehari-hari. Untuk memecahkan masalah tersebut digunakan pendekatan pembelajaran matematika yang berorientasi pada pematematisasian pengalaman sehari-hari dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah pendekatan matematika realistik (PMR). Pembelajaran Matematika Realistik (*Realistic Mathematics Education*) dikembangkan di Belanda tahun 1970-an oleh Institut Freudenthal dan saat ini telah berkembang luas diberbagai negara, termasuk Indonesia.

Dengan pemberlakuan pembelajaran matematika realistik ini diharapkan tidak hanya kemampuan penalaran siswa saja yang berkembang, melainkan hasil belajarnya pun menjadi lebih baik. Pembelajaran dengan menggunakan keadan

real dalam pembelajaran matematika khususnya bilangan pecahan lebih mudah dipahami sehingga sangat berperan dalam pembelajaran. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana belajar.. Salah satu faktor yang membuat siswa malas belajar adalah karena pembelajaran yang monoton. Untuk menumbuhkan perhatian, keaktifan, dan siswa merasa senang dalam belajar matematika, pembelajaran matematika *realistik* ini merupakan cara yang tepat untuk merangsang siswa lebih aktif dalam proses belajar matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik dengan Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 38 Medan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Siswa sulit memahami mata pelajaran matematika
2. Prestasi belajar matematika siswa masih rendah.
3. Hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika khususnya dalam materi pecahan masih rendah.
4. Pembelajaran masih berpusat kepada guru.
5. Penggunaan alat peraga untuk mencapai pemahaman siswa di sekolah masih sangat kurang.

1.3. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas serta mengingat masalah tersebut harus dipecahkan berdasarkan urgensinya maka penelitian ini dibatasi pada masalah hasil belajar siswa masih rendah.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

“Apakah pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik lebih baik daripada pendekatan konvensional terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 38 Medan dalam materi pecahan?”

1.5. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik lebih baik daripada pendekatan konvensional terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 38 Medan dalam materi pecahan”.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk banyak orang, berikut ini akan dijabarkan manfaatnya:

1.6.1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya yang terkait dengan penelitian yang membandingkan hasil belajar dengan

pendekatan pembelajaran matematika realistik dengan pendekatan pembelajaran matematika konvensional.

1.6.2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan sebagai bahan masukan agar memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

1.6.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai masukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dan untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan (pendidikan matematika), misalnya dapat digunakan sebagai rujukan, dasar pertimbangan bagi pengambil kebijakan dan pemecahan masalah.